

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum diharapkan sesuai dengan falsafah dan dasar negara, yaitu, Pancasila dan UUD 1945 yang menggariskan cara pandang bangsa tentang kehidupan. Tujuan dan gaya hidup suatu negara sangat ditentukan oleh kurikulum yang digunakannya, mulai dari kurikulum taman kanak-kanak hingga kurikulum universitas. Jika sistem ketatanegaraan diubah, maka dapat mengakibatkan perubahan pada sistem administrasi dan sistem pendidikan, bahkan sistem pengajaran yang ada saat ini.¹

Disebut program karena kurikulum merupakan aspek materi yang menunjang dan menunjang berfungsinya lembaga pendidikan sebagai pusat pemberdayaan dan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Tujuan pendidikan pada tingkat kelembagaan, yang menggambarkan secara jelas dan terukur keterampilan, sikap, pengetahuan dan keterampilan lulusan suatu jenis dan jenjang pendidikan, yang berguna bagi tugas perkembangannya.
- b) Struktur program bebas isi merupakan kesatuan fungsional dan sinergis untuk mencapai tujuan pendidikan pada tingkat kelembagaan dan nasional.
- c) Memiliki kurikulum yang memuat mata pelajaran esensial, fundamental, dan fungsional sebagai mata pelajaran yang memungkinkan siswa mengalami dan menghayati proses belajar yang bermakna sesuai dengan perkembangan intelektual, emosional, moral dan spiritualnya.²

¹Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 1.

²Michael Fullan, *The New Meaning of Education Change, Fourth Edition* (New York: Teachers Collenge, 2017), 65.

- d) Kurikulum dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien bila didukung oleh sistem evaluasi yang berkesinambungan, komprehensif dan objektif serta lembaga dan staf pelatihan yang memenuhi persyaratan profesional untuk menghasilkan program pelatihan yang berkualitas.³

b. Landasan Pengembangan Kurikulum

Ada beberapa asas landasan dalam pengembangan kurikulum sebagai berikut:

a. Asas Filosofis

Tujuan sekolah adalah mendidik anak menjadi manusia yang baik, artinya kebaikan sangat ditentukan oleh cita-cita atau nilai-nilai filosofis guru, orang tua dan masyarakat.

b. Asas Sosiologis

Setiap kurikulum mencerminkan keinginan. Cita-cita manajemen dan kebutuhan masyarakat. Sekolah dibangun oleh dan untuk masyarakat, sehingga sekolah harus mendengarkan dan merespon suara masyarakat. Kemudian asas sosiologis ini berperan sebagai dasar dari apa yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, budaya, ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi. Setiap sekolah pasti memiliki kebutuhan yang berbeda sesuai dengan masyarakat, budaya dan perkembangan teknologi sekolah.

c. Asas Organisator

Prinsip ini berlaku untuk bentuk di mana pelajaran dipisahkan atau hubungan antara pelajaran yang diajarkan dibahas.

d. Asas Psikologi

1) Psikologi anak

Sekolah didirikan untuk anak, yakni menciptakan suasana dimana anak dapat belajar untuk mengembangkan bakatnya.⁴

³Winarno Surakhmat, dkk., *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 145-146.

⁴ Michael Fullan, *The New Meaning of Education Change, Fourth Edition* (New York: Teachers Collenge, 2017), 61.

2) Psikologi belajar

Sekolah mengajar dengan keyakinan bahwa anak dapat dididik, perilakunya dapat dipengaruhi, anak dapat belajar. Mampu mengolah informasi tertentu, dapat mengubah sikap, menerima norma dan menguasai keterampilan. Oleh karena itu, belajar ternyata merupakan proses yang kompleks dan rumit sehingga menimbulkan berbagai teori belajar.⁵

c. Tujuan Pengembangan Kurikulum

Sebagaimana dikemukakan di berbagai media, pengembangan kurikulum mandiri menghasilkan manusia Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif dengan memperkuat sikap, keterampilan dan pengetahuan yang tertanam. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum menitikberatkan pada pembangunan kompetensi dan karakter siswa sebagai perpaduan antara pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat ditunjukkan siswa untuk memahami secara kontekstual konsep yang dipelajarinya.

Kurikulum mandiri memungkinkan guru untuk menilai hasil belajar siswa dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran, mencerminkan penguasaan dan pemahaman tentang apa yang dipelajari. Oleh karena itu, mahasiswa harus mengetahui kriteria kompetensi dan pengelolaan karakter yang digunakan dalam evaluasi hasil belajar, sehingga mahasiswa dapat mempersiapkan diri dengan menguasai beberapa kompetensi dan karakter tertentu yang merupakan prasyarat untuk melanjutkan studi. tingkat keahlian dan manajemen karakter berikutnya.⁶

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu dari tiga mata pelajaran yang wajib masuk dalam kurikulum setiap sekolah resmi di Indonesia. Karena kehidupan beragama merupakan dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terpenuhi secara integral. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bagian

⁵S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Akasara, 2018), 14.

⁶Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 65-66.

dari pendidikan Islam dan pendidikan kerakyatan, yang merupakan mata pelajaran wajib di semua lembaga pendidikan Islam. Sebagaimana tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk melatih peserta didik mengenal, memahami dan menghayati ajaran Islam, dengan komitmen menjunjung tinggi pemeluknya. dalam hubungannya dengan agama lain, agar kerukunan antar umat beragama mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.⁷

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk memajukan dan meningkatkan keimanan dengan cara membekali dan menanamkan pengetahuan, penghayatan, pengamalan dan pengalaman keislaman kepada peserta didik agar menjadi umat Islam yang unggul dalam iman, takwa, terus memajukan bangsa dan negara. Pada dasarnya fokus utama ajaran Islam adalah hubungan antar manusia yang sarat dengan nilai-nilai menurut moralitas sosial. Oleh karena itu, arah pendidikan akhlak dalam al-Qur'an dan secara tegas dalam hadits Nabi tentang misi Nabi adalah untuk memperbaiki akhlak negara Arab saat itu. Maka ketika kita berbicara tentang pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya harus terkait dengan penanaman nilai-nilai Islam, dan etika sosial atau moralitas sosial tidak boleh dilupakan. Penanaman nilai-nilai tersebut juga terkait dengan mengembalikan keberhasilan hidup (hasana) di dunia kepada para murid, yang kemudian menghasilkan kebaikan (hasana) di akhirat.⁸

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Sebagai mata pelajaran, pendidikan agama Islam memiliki tugas yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Ia dapat memiliki peran yang berbeda-beda tergantung dari tujuan yang dicapai oleh masing-masing lembaga pendidikan. Namun secara umum Abdul Majid menemukan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

⁷Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2019), 2.

⁸Abu Ahmadi dan Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 69.

- a. Pengembangan, yaitu memantapkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang tergabung dalam lingkungan keluarga. Pada prinsipnya dan yang terpenting, kewajiban menjadi milik setiap orang tua dalam keluarga. Misi sekolah adalah menumbuhkembangkan, menanamkan keimanan dan ketakwaan yang dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Tugas sekolah adalah mengembangkan anak melalui pengajaran, pengajaran dan latihan sedemikian rupa sehingga iman dan taqwa berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk menemukan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan ruh yang melampaui batas, yaitu. menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik fisik maupun sosial, serta mampu memanfaatkan lingkungannya sesuai dengan perubahan ajaran Islam.
- c. Penyesuaian mental, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial serta mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan siswa dalam kepercayaan diri, pemahaman dan pengalaman mengajar sehari-hari.⁹

d. Landasan Pendidikan Agama Islam

Dasar penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat ditinjau dari beberapa aspek yaitu:

Landasan Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

a. Aspek Yuridis/Hukum

Sisi hukum menjadi landasan pendidikan agama Islam dari peraturan perundang-undangan yang ada sehingga dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah dan madrasah serta lembaga formal lainnya.¹⁰

Adapun landasan hukum tersebut sebagai berikut:

⁹Sidi Gazalba, *Pendidikan Umat Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 92.

¹⁰Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*(Jakarta: Gaya Media Pratama, 2018), 5.

1. Dasar Ideal

Dasar idealnya adalah falsafah negara yaitu pancasila pada sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa yang artinya seluruh bangsa Indonesia bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia tidak memaksakan agama kepada masyarakat agar dapat memilih keyakinannya sesuai dengan keyakinannya.¹¹

2. Dasar Struktural atau Konstitusional

UUD 194 di dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 dinyatakan:

- a) Negara atas dasar Ketuhanan Yang Maha Esa
- b) Negara menjamin kemerdekaan bagi tiap-tiap masyarakat dalam memilih agama dan keyakinan sesuai kehendaknya sendiri.¹²

3. Dasar Operasional

Dasar untuk mengatur penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah.

- a) Keputusan Pemerintah Republik Indonesia No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah. Isi kurikulum wajib sekolah menengah terdiri dari: 1) Pendidikan Pancasila, 2) Pendidikan Agama, 3) Pendidikan Kewarganegaraan.
- b) Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan agama merupakan upaya untuk memantapkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan keyakinan agama yang dianut seseorang, dengan memperhatikan norma-norma agama agar tidak menyinggung agama lain yang ada di masyarakat sekitarnya.¹³

¹¹Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Antara KTSP dan Kurikulum 2013* (Malang: Madani, 2018), 51.

¹²*Undang-Undang Dasar 1945* (Surabaya: Surya Cipta Aksara, t.th)

¹³Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Antara KTSP dan Kurikulum 2013*(Malang: Madani, 2017), 52.

b. Aspek Normatif (Religius)

Dasar-dasar yang bersumber dari nilai ajaran Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadist seperti:

1. Dalam surat QS An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS An-Nahl ayat 125)¹⁴

2. Dalam surat QS At-Taubah ayat 122 yang berbunyi:

﴿ وَمَا كَانِ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ
فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا
رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾ ﴿١٢٢﴾

Artinya: ”Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali

¹⁴Al-Qur'an, An-Nahl ayat 125, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2018), 281.

kepadanya, supaya mereka itudapat menjaga dirinya.” (QS At-Taubah ayat 122)¹⁵

c. Aspek Sosial Psikologis

Keberadaan manusia di muka bumi tentu membutuhkan manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya. Relasi antar manusia dan relasi dengan Tuhan ini memungkinkan manusia untuk saling menghormati, sehingga lahirlah kebhinekaan yang baik sebagai amalan keagamaan.¹⁶

3. Madrasah Riset

a. Pengertian Madrasah Riset

Madrasah riset adalah madrasah yang telah berhasil mengembangkan budaya akademik berbasis riset dan menghasilkan hasil riset yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi guru atau siswa madrasah. Ketika datang ke implementasi, para siswa adalah kekuatan pendorong utama di balik kegiatan penelitian. Di sana siswa mengembangkan keterampilan penelitian mereka melalui penelitian ilmiah dan teknologi sederhana. Inti dari konsep penelitian madrasah adalah pengembangan penelitian di lingkungan madrasah.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai pengertian madrasah studi dapat disimpulkan bahwa madrasah penelitian adalah madrasah yang mampu membudayakan kegiatan penelitian di lingkungan madrasah baik siswa maupun guru, mengembangkan penelitian untuk menghasilkan hasil penelitian guna meningkatkan dan melengkapi iptek untuk dihasilkan.¹⁷

b. Konsep Madrasah Riset

Ide pendirian madrasah penelitian sudah ada sejak tahun 2010. Pada tahun 2013, mantan Menteri Agama Suryadarma Ali memperkenalkan Program Madrasah Riset

¹⁵Al-Qur'an, At-Taubah ayat 122, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2018), 206.

¹⁶Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*(Solo: Ramadhani, 2018), 21-22.

¹⁷ M. Fikri Huda Bakhtiar, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Berbasis Riset Studi Kasus di MAN 2 Kudus,” (Skripsi., Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019), 39.

Nasional atau biasa dikenal dengan sebutan “Pro Madrina” di Asrama Haji Mataram Nusa Tenggara Barat. Madrasah penelitian ini ada dalam Keputusan Menteri Agama (PMA) No. 60 Tahun 2015. PMA menyebutkan bahwa madrasah penelitian adalah madrasah yang memiliki misi mengembangkan keunggulan kompetitif dalam bidang pengajaran, penelitian dan keilmuan. Pada tahun 2013, Kemenag menganugerahkan istilah “Madrasah Riset” kepada madrasah yang berusaha mendorong penelitian di lingkungan madrasah dengan pemberian sertifikat pengakuan.¹⁸

Kegiatan penelitian di madrasah penelitian tidak hanya dilakukan siswa, tetapi juga guru. Siswa melakukan penelitian untuk meningkatkan keterampilan penelitian mereka dengan tujuan menemukan informasi baru. Pada saat yang sama, guru menemukan hasil penelitian sebagai bahan untuk memperbarui dan memperbaiki strategi pengajaran. Salah satu peran penting guru adalah sebagai fasilitator inovasi. Sebagai pemberi pengaruh inovasi, guru selalu berharap dapat menerapkan langkah-langkah inovatif berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi pembelajaran yang telah dilakukannya. Langkah inovatif ini sebagai bentuk perubahan paradigma guru tercermin dari pemahaman guru dan penerapan penelitian. Kegiatan penelitian guru dapat dijadikan program alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, karena guru merupakan ujung tombak pengembangan kurikulum dalam konteks kurikulum dan pembelajaran yang sangat krusial. Dengan bantuan penelitian/penelitian guru, masalah pendidikan, kurikulum dan pembelajaran dapat dianalisis, dikembangkan dan diperbaiki sehingga pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dapat terwujud secara nyata.¹⁹

Pada dasarnya tujuan penelitian/penelitian memegang peranan yang sangat penting karena merupakan arah dan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan penelitian harus dirumuskan dalam suatu pernyataan yang jelas, teliti dan rinci, yang menunjukkan

¹⁸ Yerence E. Brown, *Innovation, Entrepreneurship and Culture: The Interaction between Technology, Progress and Economic Growth* (UK: Edward Elgar, 20018), 2.

¹⁹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Guru*, 94-95.

bahwa ada sesuatu yang ingin dicapai setelah penelitian. Tujuan umum penelitian pendidikan itu sendiri adalah untuk menemukan, menguji dan mengembangkan kebenaran informasi, konsep, prinsip dan generalisasi tentang pendidikan, baik secara teori maupun praktek.²⁰

Tujuan madrasah penelitian ini tidak lain adalah untuk mempraktekkan teori. Pembelajaran di kelas tidak harus dikaitkan dengan teori, tetapi juga harus diwujudkan dalam bentuk praktik. Kegiatan yang dilakukan berupa pelatihan melatih kemampuan berpikir kritis, menganalisis, mendeskripsikan, menalar dan menemukan pengamatan baru.²¹

c. Peran Guru dan Siswa Dalam Sekolah Riset

Menurut pendapat John Dewey yang ditulis oleh Mihye Won, Dewey menekankan bahwa lingkungan sekolah harus mengajak siswa untuk menjadi kontributor aktif dalam komunitas yang demokratis dan guru harus menjadi pembangun lingkungan belajar yang produktif daripada pengelola pembelajaran siswa. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang demokratis dan produktif bagi siswa, Dewey menunjukkan bahwa institusi atau otoritas hierarkis tidak dapat dipercaya. Namun, guru harus mendapatkan hak untuk mengajar siswa berdasarkan pemahaman dan pengalaman siswa, dan menemukan cara untuk membuat kelas lebih dapat diajar, menciptakan lingkungan yang merangsang pemikiran, mengajar siswa untuk berempati dengan kegiatan pembelajaran dan berpartisipasi dalam siswa.

Oleh karena itu, untuk mencapai kegiatan penelitian yang baik dan hasil yang baik, diperlukan peran yang seimbang antara siswa dan guru. Guru yang mampu berperan sebagai fasilitator dan membimbing siswa dalam kegiatan akademik harus didukung sebagai penggerak bagi siswa.²²

²⁰ Yerence E. Brown, *Innovation, Entrepreneurship and Culture: The Interaction between Technology, Progress and Economic Growth* (UK: Edward Elgar, 2018), 2.

²¹ Catherine Glennon, et al., *School Based Research. Journal of Compilation*. Vol. 7, no. 1 (2018), 30-31.

²² Mihye Won, *Issues in Inquiry-Based Science Education Seen Through Dewey's Theory of Inquiry* (Disertasi.: University of Illinois, 2017), 126.

d. Pengembangan Kurikulum Pada Madrasah Riset

Dalam mengembangkan kurikulum pada Madrasah Riset terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh suatu lembaga satuan pendidikan, di antaranya adalah:

1. Merumuskan visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk merambah tradisi penelitian di madrasah.
2. Membuat rencana strategis untuk mengimplementasikan visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menembus tradisi penelitian madrasah.
3. Pelatihan pelatih profesional yang mumpuni di bidang penelitian.
4. Mengembangkan program pembelajaran yang bertujuan untuk mendorong tradisi penelitian di madrasah.²³

B. Perspektif Islam tentang Teori

1) Kurikulum

Dari sudut pandang Islam, kurikulum menurut Al-Syaiban adalah kurikulum Islam yang mengutamakan dan mengutamakan agama dan akhlak dalam berbagai tujuannya. Materinya mencerminkan nilai-nilai Islam dan bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah, metode pembelajaran, alat dan teknik yang digunakan dalam kurikulum Islam juga mencerminkan nilai-nilai agama. Surat Al-Baqarah adalah salah satu surat Al-Qur'an yang berisi kurikulum atau materi ajaran Islam yang didalamnya terkandung kebijakan amal shalih, pendidikan akhlak, pendidikan sosial dan juga pendidikan aqidah. Nilai-nilai dimaksud terutama dalam surat Al-Baqarah ayat 177, yang berbunyi:

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبَانَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ

²³Sholla Taufiq, dkk., *Profil Madrasah Lengkap*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kemenag RI, 2018), 63.

وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ
وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ

Artinya : Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (Qs. Al-Baqarah: 177).

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap orang diperintahkan untuk beriman, beribadah, menepati mu'amalat, menepati janji, bersabar dan segala sesuatu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Iman merupakan tumpuan setiap muslim, dengan kata lain iman menegaskan dengan hati bahwa Allah benar-benar ada dengan segala keagungan dan kesempurnaannya, kemudian pengakuan diucapkan dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan nyata. Ketika ibadah adalah pelayanan yang tulus kepada Tuhan. Segala sesuatu yang dilakukan untuk kepentingan individu dan masyarakat sesuai dengan tuntunan agama. Ibadah tidak terbatas pada melakukan lima rukun Islam, tetapi ibadah adalah setiap pekerjaan yang menyenangkan Allah.

Ali Ahmad Madkur dalam Kitab Minhaj At-Tarbiyah menerangkan arti kurikulum sebagai berikut:

تعريف المنهج بأنه الطريق السهل الواضح. هو تعريف عام يصلح لكل جوانب الحياة ومجالاتها كالزراعة

الصناعة والتجارة والتربية وغير ذلك. ومن هنا لابد من السير خطوة نحو التخصيص. نحو التربية. وإن منهج التربية في تصورنا هو نظام متكامل من الحقائق والمعايير والقيم الثابتة، والخبرات والمعارف والمهارات الإنسانية فيها بقصد إيصالهم إلى مرتبة الكمال التي هيأهم الله لها، وتحقيق الأهداف المنشودة فيهم

Artinya : Kurikulum adalah jalan yang mudah dan jelas untuk dilalui. Ini merupakan pengertian kurikulum secara umum yang sesuai dengan sisi kehidupan dan segala bidangnya seperti pertanian, industry, perdagangan, pendidikan dan sebagainya. Oleh karenanya perlu spesifikasikan, misalnya kurikulum pendidikan. Kurikulum pendidikan dalam adalah system fakta, standar, dan nilai-nilai tetap yang terintegrasi, dan pengalaman, pengetahuan, dan perubahan keterampilan manusia yang disiapkan oleh lembaga pendidikan kepada peserta didik untuk tujuan membawa mereka ke tingkat kesempurnaan yang telah disipkan Allah untuk mereka, dan mencapai tujuan yang diinginkan di dalamnya.²⁴

Secara umum tujuan pelaksanaan KTSP adalah untuk memberdayakan lembaga pendidikan, karena dengan dilaksanakannya KTSP maka lembaga pendidikan atau sekolah dapat mengambil keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum yang digunakan. Sebaliknya, Kurikulum 2013 (K-13) menitikberatkan pada soft skill dan hard skill, yang meliputi attitudinal (afektif), skill (psikomotorik), dan kognitif (kognitif). Mata pelajaran kemudian dikembangkan dari kompetensi, sedangkan kompetensi awalnya diturunkan dari mata pelajaran. Selain itu, pembelajaran yang harus dilakukan menjadi mata pelajaran yang tidak terpisahkan dalam semua mata pelajaran.

2) Pendidikan Agama Islam

²⁴ Ali Ahmad Madkur. *Minhaj At-Tarbiyah Asasuha Wa Thabiuha*, (Al qohirah: Dar Al-Fikr Al-Araby, 2017), 13-14

Menurut Zakiyah Darajat, dari sudut pandang Islam, pendidikan agama Islam adalah upaya mendidik dan mendidik peserta didik agar selalu dapat memahami ajaran Islam secara utuh dalam kerangka Al-Qur'an dan Hadits, akidah, akhlak, fiqih. . dan sejarah bahwa menjelaskan bahwa lingkup pendidikan dalam Islam meliputi pembentukan keserasian, keselarasan dan keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dirinya sendiri, sesama manusia, makhluk lain dan lingkungannya.²⁵

3) Madrasah Riset

Dalam bahasa Arab, kata “madrasah” merupakan bentuk “deskripsi tempat” (zharaf makan) dari akar kata “darasa”. Secara harfiah, “madrasah” diartikan sebagai “tempat belajar” atau “tempat mengajar”. Kata “midras” juga dapat diturunkan dari kata dasar “darasa” yang berarti “buku pelajaran” atau “tempat belajar”; kata "al-midras" juga diartikan sebagai "rumah untuk mempelajari Taurat". Dalam praktiknya, memang ada madrasah yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama (al-'ulum al-diniyyah) tetapi juga ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah-sekolah umum. Selain itu, ada madrasah yang mengkhususkan hanya pada pelajaran agama yang sering disebut Madrasah Diniyah. Fakta bahwa kata “madrasah” berasal dari bahasa Arab dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia membuat orang lebih memahami “madrasah” sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu “tempat belajar agama” atau “tempat mediasi urusan agama dan keagamaan. "Petunjuk".

Penelitian Telah diketahui di kalangan para ahli bahwa penelitian ilmiah harus didasarkan pada beberapa prinsip untuk mengarah pada hasil yang diharapkan. Kebebasan berpikir adalah pilar terpenting penelitian ilmiah. Penelitian tidak benar tanpa kebebasan berpikir. Ini lebih luas dan lebih umum daripada kebebasan observasi.

Maka kebebasan berpikir harus ada tanpa keterikatan sedikitpun agar manusia bisa hidup dengan ilmu yang diberikan Allah SWT.

Dari sudut pandang Islam, kebebasan berpikir berasal dari dua sumber, yaitu:

²⁵ Nety Hartati, *Islam dan Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), 121.

Pertama, bentuk asli akal manusia itu sendiri, Allah SWT atas kehendak-Nya membebaskan bentuk akal manusia dari belenggu yang membatasi gerakannya. Ia bebas memikirkan apa yang disukainya, dan kedua aturan-aturan eksternal yang mempengaruhi pemikiran seseorang, seperti prinsip-prinsip agama, hukum sekuler, norma dan pemahaman sosial serta nilai-nilai yang secara langsung mempengaruhi persepsi dan pemikiran. Demikian pula, metodologi penelitian menempatkan hal-hal ini di bagian yang tepat. Kebebasan berpikir dalam sains ditekankan dalam surat Al Ghaasyiyah ayat 17-22 dan dalam surat Yunus ayat 101. Allah SWT membatasi fenomena yang harus dianalisis manusia. Ini adalah prinsip penting dalam penelitian ilmiah, yaitu pembatasan subjek, seperti dalam Surat Al Baqarah ayat 164 dan Surat Al An'am ayat 38. Kemudian Allah SWT menjelaskan secara spesifik fenomena tersebut agar dapat memfasilitasinya. agar manusia dapat mempelajarinya dan mengambil manfaat darinya (QS An Nur ayat 43-44). Penelitian ilmiah harus didasarkan pada argumen yang masuk akal, bukan asumsi, dugaan atau fantasi. Ilmiah adalah ilmu yang secara ilmiah memenuhi persyaratan (kaidah) ilmu, yang memenuhi empat syarat, yaitu: obyektif, metodis, sistematis, dan dapat diterapkan secara umum. Apalagi seseorang yang bekerja di dunia sains (akademisi), jangan asal menjiplak tanpa dasar yang kuat.²⁶

²⁶ Indrawati. *Metodologi Riset Dalam Perspektif Ibnu Masarrah*. Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan dan Sosial-Budaya, Vol 10 No. 2 (2021), 71-82.

C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

